
PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENDIDIKAN BERBASIS KECAKAPAN HIDUP DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KEHIDUPAN

Dini Febiani¹, Naiyla Zain Rabbania², Pepy Sophia Nur Azizah³, dan Lilis Karwati⁴

¹⁻⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

¹212103059@student.unsil.ac.id, ²212103048@student.unsil.ac.id, ³212103064@student.unsil.ac.id

⁴liliskarwati@unsil.ac.id

ABSTRACT

Life skills-based education is an approach that integrates practical skills with the development of students' competencies and character in preparing them to face various life challenges. This study aims to examine the role of life skills-based education in developing students' abilities to be able to adapt, think critically, and have a good work ethic. In addition, this approach also emphasizes the importance of strengthening character values such as responsibility, discipline, and cooperation. This research uses a qualitative method with a descriptive approach where the results presented are in the form of statements that are relevant to the reality that occurs. The results of the study show that life skills-based education can improve students' ability to solve problems and form a strong and independent character. That way, this education is an effective strategy to prepare students to face the dynamics of life and the world of work in the future.

Keywords : life skills education; competency development; Life Challenges

ABSTRAK

Pendidikan berbasis kecakapan hidup merupakan pendekatan yang mengintegrasikan keterampilan praktis dengan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik dalam mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan berbasis kecakapan hidup dalam mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu beradaptasi, berpikir kritis, dan memiliki etos kerja yang baik. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana hasil yang dipaparkan berupa pernyataan yang relevan dengan realita yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kecakapan hidup dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah serta membentuk karakter yang tangguh dan mandiri. Dengan begitu, pendidikan ini menjadi strategi efektif untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika kehidupan dan dunia kerja di masa depan.

Kata Kunci : pendidikan kecakapan hidup; pengembangan kompetensi

PENDAHULUAN

Nilai-nilai moral, gaya hidup, perubahan sosial dan segala kompleks permasalahan kehidupan manusia merupakan akibat dari pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini. Hampir setiap organisasi ingin menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bekerja karena kebutuhan akan kecepatan dan fleksibilitas dimanapun di dunia. Pendidikan memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan dan tren ini.

Dalam UU Sistem Pendidikan no. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat.” diri mereka sendiri dan masyarakat.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pendidikan berasal dari kata dasar ‘didik’ yang mempunyai awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga berarti cara, cara atau tindakan untuk membimbing. Pendidikan mencakup seluruh proses pembelajaran sepanjang hayat yang berlangsung di segala tempat dan situasi yang memberikan dampak positif bagi perkembangan setiap individu. Pendidikan berlangsung seumur hidup (long life education). Menurut Ma’arif dalam Triwiyanto (2014, hal. 14) Menekankan bahwa pendidikan merupakan aspek kehidupan terpenting yang

membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga bisa "belajar", tapi prosesnya lebih didorong oleh naluri. Sedangkan bagi manusia, belajar merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk "pematangan" guna mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Menurut slamet dalam dalam syarifatul (2012 hal. 82) Pendidikan kecakapan hidup adalah jenis pendidikan yang memberikan dasar-dasar serta pelatihan yang tepat kepada peserta didik mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi mampu, terampil, dan sanggup menjalani hidup. Ini bertujuan agar mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan berkembang di masa depan. Kecakapan hidup mencakup kemampuan, keterampilan, dan kesanggupan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan nyaman dan bahagia, serta mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah hidup tanpa tekanan.

Kecakapan hidup dijelaskan sebagai kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain serta lingkungan tempat seseorang tinggal. Ini mencakup keterampilan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi yang efektif, membangun hubungan interpersonal, berempati, serta mengelola emosi dan stres. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi tantangan hidup secara wajar dan tanpa tekanan. Orang tersebut secara proaktif dan kreatif mencari serta menentukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, sehingga mampu mengatasinya dengan baik.

Pendidikan kecakapan hidup di sekolah telah lama menjadi perhatian para ahli kurikulum sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan. Fokus dari kecakapan hidup dalam sistem persekolahan adalah menekankan pada keterampilan hidup dan kerja. Untuk mencapainya, perlu diterapkan prinsip-prinsip pendidikan yang berbasis luas, yang menitikberatkan pada *learning to learn*.

Dalam mengembangkan kecakapan hidup, langkah pertama adalah memasukkannya ke dalam materi pelajaran yang ada, sehingga menjadi bagian dari kurikulum. Materi tersebut dikemas agar sesuai dengan kebutuhan kurikulum kecakapan hidup. Langkah kedua adalah dengan mengembangkan kurikulum baru yang berbeda dari kurikulum saat ini, yakni kurikulum khusus kecakapan hidup. Hal ini membutuhkan pola pendidikan yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, melalui penggabungan keterampilan umum dan khusus yang membantu mereka mengatasi masalah hidup. Pendidikan harus fungsional dan bermanfaat, sehingga tidak sekadar menimbun pengetahuan yang tidak berguna. Pendidikan juga harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, tidak hanya berfokus pada penguasaan materi.

Pada dasarnya, pendidikan kecakapan hidup membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan memanfaatkan potensi diri, berani menghadapi masalah hidup, serta mampu memecahkan masalah secara kreatif. Pendidikan kecakapan hidup bukanlah mata pelajaran baru, melainkan alat untuk mencapai tujuan, yang penerapannya disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya, seperti materi yang dipelajari, karakter peserta didik, serta kondisi sekolah dan sekitarnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, sebagai instrumen kunci dan didasarkan atas filsafat postpositivisme yang berfungsi untuk mengkaji suatu objek alamiah. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ialah untuk memahami semaksimal mungkin suatu kejadian baik kelompok, atau individu agar mampu menerangkan, menggambarkan, menjelaskan, melukiskan dan menjawab permasalahan yang diteliti secara terperinci. Pengumpulan data dilaksanakan dengan gabungan (trigulasi), kemudian dianalisis dengan sifat kualitatif/induktif, serta hasil dari

penelitian deskriptif kualitatif mengutamakan makna dibandingkan generalisasi. Pada penelitian kualitatif, manusia sebagai instrumen penelitian kemudian hasil yang dipaparkan berupa pernyataan atau kalimat yang relevan dengan realitas yang terjadi. Data dalam penelitian ini berupa data primer yakni data yang didapatkan secara langsung yaitu dengan melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi langsung dan data sekunder yakni data yang didapatkan melalui sumber-sumber pustaka meliputi buku-buku kepustakaan, data-data sekolah, dan Jurnal hasil penelitian terkait. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam (Shafar, 2022) yakni Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki memiliki kekuatan spiritual, kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bahkan negara. Sedangkan kecakapan hidup adalah kecakapan yg dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi masalah dalam kehidupan tanpa merasa tertekan tetapi dapat mencari solusi atas permasalahannya dengan kreatif sehingga mampu mengatasi permasalahannya. Kecakapan hidup (*life skills*) menurut World Health Organization (WHO, 2020) adalah kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif.

Menurut Mugambi & Muthui (2013) dalam Salsabila, W. T et al (2021),, kecakapan hidup merupakan suatu kemampuan yang sangat diperlukan siswa untuk mengatasi masalah kehidupan serta menemukan solusi atau pilihan yang baik atas permaslahannya yang berdampak positif pada kesehatannya. Pendidikan kecakapan hidup atau disebut juga *life skill education* adalah suatu program pendidikan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam belajar, meminimalisir tingkah laku dan *mindset* yang kurang tepat, serta menumbuhkan pemahaman terhadap bakat dan kemampuan diri sehingga dapat dikembangkan serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara kreatif. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan nonformal yang berperan penting dalam kemampuan peserta didik dalam belajar serta hidup mandiri. Kecakapan hidup juga diartikan sebagai perilaku positif, kemampuan beradaptasi dan menggali potensi peserta didik yang dikembangkan dan diimplementasikan sehingga memiliki sikap berani dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara kreatif.

Khera dan Khosla (2012) dalam Salsabila, W. T et al (2021),, mengemukakan bahwa kecakapan hidup perlu dikembangkan untuk membantu siswa dalam menerjemahkan sikap, pengetahuan, serta nilai-nilai ke dalam perilaku sehat sehingga mampu meningkatkan hidup mereka secara umum. *Life skill* sebagai pendidikan meliputi *general skills* dan *specific skill*. *General skill* terdiri dari :

1. *self awareness* (kesadaran diri) merupakan kecakapan seseorang dalam memiliki eksistensi atau kesadaran akan potensi dirinya,
2. *thinking skill* (keterampilan berfikir) merupakan kecakapan seseorang dalam mendapatkan informasi kemudian mengambil suatu keputusan untuk memecahkan masalah tersebut,
3. *social skills* (keterampilan sosial) merupakan kecakapan seseorang dalam berinteraksi dan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis serta cakap dalam bekerja sama.
4. *Spesific skills* terdiri dari, *academic skills* (keterampilan akademik), merupakan kecakapan seseorang dalam mengidentifikasi variabel dan merumuskan hipotesis untuk kemudian dilaksanakannya penelitian, *vocational skill* (keterampilan kejuruan) merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu.

Jenis-jenis Pendidikan Kecakapan Hidup

Departemen Pendidikan Nasional (2002) dalam Sadiyah Halimatus (2018) menyatakan bahwa kecakapan hidup dipilah menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Kecakapan Personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinkingskill*);
- b. Kecakapan Sosial (*sosial skill*)
- c. Kecakapan Akademik (*academic skill*)
- d. Kecakapan Vokasional (*vocational skill*)

Dari keempat jenis kecakapan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi 2, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*genericlife skills*) yang terdiri dari kecakapan personal dan kecakapan sosial, dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specificlife skills*) yang terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Pengembangan Kompetensi

Berikut beberapa kompetensi peserta didik dan peran kecakapan hidup dalam mengembangkan kompetensi peserta didik

1. Kompetensi Kognitif:

Menurut Trilling (2009) Peserta didik dengan kompetensi kognitif yang baik dapat memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi yang berbeda. Dengan kecakapan hidup dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga mereka mampu menganalisis situasi dan membuat keputusan yang baik.

2. Kompetensi Sosial-Emosional:

Dalam Kompetensi sosial emosial ini melibatkan kemampuan dalam memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan yang positif, serta menunjukkan empati dan keterampilan komunikasi yang efektif. Peserta didik yang menguasai kompetensi ini cenderung lebih mampu bekerja sama dan beradaptasi dalam situasi sosial (Goleman, 1996). Melalui pendidikan kecakapan hidup, peserta didik dapat belajar bagaimana mengelola emosi, empati, dan keterampilan interpersonal, yang penting untuk kerja sama dan komunikasi.

3. Kompetensi Pribadi:

Covey (2020) berpendapat bahwa kompetensi ini mencakup kemampuan seperti kedisiplinan, manajemen diri, ketangguhan, dan pengaturan waktu. Dengan pendidikan kecakapan hidup, peserta didik dapat keterampilan seperti manajemen waktu, perencanaan, dan kemampuan mengatasi stres dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik selain itu, dapat membantu peserta didik untuk merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi tindakan mereka sendiri secara efektif.

4. Kompetensi literasi dan numerasi,

National Research Council. (2013) menyebutkan kompetensi literasi dan numerasi merupakan dasar bagi penguasaan kompetensi lain dan mempunya peran penting dalam pengembangan keterampilan berpikir dan analitis. Beberapa kemampuan literasi dan numerasi diantaranya kemampuan membaca, menulis, dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Pengembangan Kompetensi

Pada proses pendidikan terdapat beberapa tujuan yang berorientasi pada keseimbangan 3 unsur pendidikan, diantaranya pengetahuan, karakter, dan soft skill. Nilai-nilai karakter peserta didik menjadi poin yang sangat penting sebagai tugas pendidikan. Imam Al Ghazali dalam (Hendayani, 2019) mengatakan bahwa karakter sebagai akhlak, yaitu spontanitas seseorang dalam bertutur kata dan berprilaku yang telah menyatu dengan didinya sendiri tanpa perlu memikirkannya lagi.

Untuk mewujudkan peserta didik berkarakter moral, disiplin, berperilaku, dan kerjasama yang baik, maka pendidikan harus mampu menanamkan sifat-sifat tertentu dalam diri peserta didik. Kualitas ini dapat mengubah peserta didik menjadi orang yang lebih mampu menyesuaikan diri

dan cerdas secara emosional. Kualitas ini merupakan bagian dari kecakapan hidup dan pelatihan kecakapan hidup yang baik dapat menjadi landasan bagi kebijakan dan kebiasaan ini. Dengan kecakapan hidup dapat membantu individu dan masyarakat untuk memecahkan masalah, membuat keputusan yang tepat, berpikir kritis dan kreatif, berempati dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang sehat, dan mengatasi serta mengelola kehidupan dengan cara yang produktif.

Berikut beberapa kontribusi pendidikan kecakapan hidup pada pengembangan karakter, diantaranya:

1. Kemandirian dan Tanggung Jawab, Kecakapan hidup mengajarkan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka dan bertindak secara mandiri. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan tanpa terlalu bergantung pada orang lain.
2. Disiplin dan Ketekunan, Mengasah kecakapan hidup, seperti manajemen waktu dan pengaturan diri, membantu membentuk karakter yang disiplin dan tekun. Karakter ini sangat diperlukan dalam mencapai tujuan, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.
3. Etika dan Empati, Kecakapan hidup juga meliputi pemahaman tentang nilai-nilai moral dan sosial, seperti kejujuran, empati, dan etika dalam berperilaku. Nilai-nilai ini penting untuk membangun karakter yang positif, yang menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan dan integritas.

Karakter-karakter ini sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan, termasuk tantangan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.

Pendidikan berbasis kecakapan hidup sebagai pengembangan kompetensi dan karakter untuk menghadapi tantangan kehidupan

Aspek dasar dalam kecakapan hidup Aspek dasar pendidikan kecakapan hidup melibatkan berbagai macam unsur pembelajaran yang beragam, meliputi:

- a. Pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan dan hukum, hak asasi manusia, keragaman, proses demokrasi, pembangunan berkelanjutan, dan konsep-konsep seperti keadilan, kesetaraan, demokrasi, dan kebebasan.
- b. Keterampilan dan bakat seperti berpikir kritis, mengungkapkan pendapat, menganalisis informasi, berpartisipasi dalam diskusi, bernegosiasi, menyelesaikan perselisihan dan berpartisipasi dalam aksi komunitas.
- c. Nilai dan sikap seperti menghormati keadilan, toleransi demokrasi, keberanahan dan supremasi hukum, kemauan mendengarkan orang lain dan bekerja sama dengan orang lain.

Organisasi Kesehatan Dunia telah mendefinisikan kecakapan hidup sebagai keterampilan kesadaran diri, Empati, Hubungan interpersonal, Komunikasi efektif, Berpikir kritis, Berpikir kreatif, Pengambilan keputusan, Pemecahan masalah, Mengatasi emosi dan Keterampilan mengatasi stres. Keterampilan ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu, Keterampilan kognitif, Keterampilan sosial dan Keterampilan negosiasi atau Keterampilan mengatasi.

1. Keterampilan Kognitif merupakan keterampilan berpikir yang mencakup proses berpikir untuk memecahkan masalah dengan mengambil keputusan melalui berpikir kritis dan berpikir kreatif.
2. Keterampilan Berpikir Kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bernilai lebih dari sekedar melepaskan diri dari pola lama.(Salian, 2023).
3. Keterampilan Berpikir Kritis merupakan kemampuan menarik kesimpulan yang masuk akal atas fakta dan pengamatan, menganalisis secara cermat, dan mengevaluasi informasi.

4. Keterampilan Pengambilan Keputusan Keterampilan Pengambilan Keputusan adalah kemampuan untuk mengikuti proses memilih tindakan alternatif yang tepat.
5. Keterampilan Pemecahan Masalah adalah kemampuan untuk menggunakan prosedur pemecahan masalah untuk menyelesaikan suatu masalah secara efisien.
6. Keterampilan sosial berkaitan dengan kehidupan sosial individu. Seseorang perlu memiliki keterampilan ini untuk menjadi warga negara yang baik di masyarakat. Keterampilan sosial tersebut adalah hubungan interpersonal, komunikasi efektif, kesadaran diri dan keterampilan empati.
7. Keterampilan Komunikasi Efektif adalah kemampuan untuk melakukan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih sedemikian rupa sehingga menimbulkan pemahaman di antara mereka.
8. Keterampilan Hubungan Interpersonal adalah kemampuan untuk menjaga hubungan baik dengan anggota masyarakat lainnya
9. Self Awareness Skill adalah kemampuan memahami diri sendiri.
10. Keterampilan Empati berarti kemampuan untuk memahami emosi dan perasaan orang lain.
11. Keterampilan Negosiasi terkait dengan penyesuaian individu sesuai kebutuhan masyarakat. Jika seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain maka hal tersebut akan berdampak pada dirinya. Jadi, seseorang harus memperoleh keterampilan bernegosiasi yang meliputi, mengatasi emosi, mengatasi stres, dan keterampilan penyesuaian.
12. Keterampilan Mengatasi Stres adalah kemampuan untuk mengenali sumber stres dalam kehidupan sendiri dan mengatasinya dengan berperilaku tepat dalam situasi tersebut.
13. Keterampilan Mengatasi Emosi berarti kemampuan mengelola emosi sendiri dan memahami emosi orang lain.(Salian, 2023)

Pendidikan kecakapan hidup meningkatkan kesejahteraan mental generasi muda dan membuat mereka mampu menghadapi kenyataan hidup. Pendidikan kecakapan hidup membekali peserta didik untuk berperilaku sosial. Pendidikan kecakapan hidup memberdayakan anak-anak dan memungkinkan mereka mengambil lebih banyak tanggung jawab dalam hidup mereka. Pada Pertemuan Antar-Lembaga PBB yang diselenggarakan di WHO, pendidikan kecakapan hidup di Jenewa dianggap penting untuk mendorong perkembangan anakanak dan remaja yang sehat, mencegah beberapa penyebab kematian, penyakit dan kecacatan pada anak dan remaja, mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan keadaan sosial, dan sosialisasi.

Pendidikan kecakapan hidup membantu dalam berbagai cara, misalnya mencegah pelecehan, mencegah penindasan, dan mencegah HIV dan AIDS di kalangan remaja. Jika kita menerapkan program pendidikan kecakapan hidup secara efektif di sekolah, hal ini dapat mengubah pandangan anak terhadap orang lain dan diri mereka sendiri, sehingga meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri mereka. Pendidikan kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi emosional dan psikososial serta keterampilan interpersonal yang menghasilkan sikap memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat, berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi secara efektif, menjalin hubungan baik, berempati terhadap orang lain, dan mengatur kehidupannya secara baik. cara yang sehat dan sempurna. Faktanya, semua individu memerlukan kecakapan hidup untuk cara hidup yang sehat dan positif pada satu tahap atau lainnya. Seseorang dapat belajar dan meningkatkan keterampilan hidup sepanjang hidup. Mempraktikkan penggunaan kecakapan hidup dalam situasi sederhana sehari-hari juga memudahkan penerapannya dalam situasi kehidupan yang kompleks. Kecakapan Hidup berguna dalam beberapa bidang seperti:

1. Pengembangan karir
2. Pemahaman mengenai Kesehatan

3. Pencegahan dan peredaman konflik
4. Sikap pada penyalahgunaan zat terlarang

KESIMPULAN

Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, dengan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) menjadi kunci dalam membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari secara adaptif dan positif. Kecakapan ini meliputi keterampilan kognitif, sosial, emosional, serta vokasional yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang tepat, mengelola emosi, serta berkomunikasi secara efektif. Dengan kecakapan ini, mereka lebih siap menghadapi dinamika kehidupan dan pasar kerja global.

Pendidikan kecakapan hidup bukan hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, melainkan juga pada pengembangan karakter dan kompetensi, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, etika, empati, dan keterampilan sosial. Melalui pendidikan yang menyeluruh, peserta didik diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan mandiri dan sejahtera, serta berperan aktif dalam masyarakat yang dinamis. Dalam implementasinya, pendidikan kecakapan hidup mengintegrasikan materi ke dalam kurikulum formal atau melalui pendekatan yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keterampilan ini sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu mengatasi tantangan kehidupan modern secara kreatif, adaptif, dan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

1. Balkis, S., Arismunandar, A., Tarrapa, S., Al Muhajir, M., & Fitriyani, F. (2024). Implementasi kecakapan hidup Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(1), 40-48.
2. Council, N. R. (2013). *Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century*. Washington, DC: National Academies Press.
3. Covey, S. R. (2020). *The 7 habits of highly effective people*. Simon & Schuster.
4. Desmawati, L., Suminar, T., & Budiartati, E. (2020). Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.968>
5. Dikdasmen, D. (2002). Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). *Jakarta: Depdiknas*.
6. Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut ki hajar dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.
7. Goleman, D. (1996). Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ. *Learning*, 24(6), 49-50.
8. Hendayani, M. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
9. Ifnaldi, I. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 170-188. <https://doi.org/10.52166/dareilmii.v8i2.2911>
10. Kurikulum, P., Depdiknas, B., & No, J. G. S. R. (2006). Pengembangan model pendidikan kecakapan hidup. *Jakarta Pusat*.
11. Marwiyah, S. (2012). Konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 75-97.
12. Pendidikan, T. P. I. (2007). Ilmu dan Aplikasi pendidikan. *Grasindo*, Jakarta.

13. Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
14. Sadiyah, H. (2018). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP MA'ARIF 4 PAMEKASAN. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 168-176.
15. Salsabila, W. T., Faza, M. R., & Hidayat, M. R. (2021, January). Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Solusi Pembelajaran Matematika Di Era Merdeka Belajar Dalam Menjawab Tantangan PISA. In *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)* (Vol. 2, pp. 105-118).
16. Shafar, M. R., Dinar, M., Hasan, M., Ahmad, M., & Supatminingsih, T. (2022). Pendidikan Kecakapan Hidup pada Sekolah Dasar Berbasis Literasi Ekonomi. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9245-9255.
17. Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
18. Triwiyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
19. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, Citra Umbara, Bandung, 2003, hlm. 3
20. Unesco. (2004). Report of The Inter-Agency Working Group on Life Skills in EFA. Paris: UNESCO.
21. WHO. (1997). *Life Skills Education for Children and Adolescents in Schools*. Geneva: WHO.